



## ANALISIS PRODUKTIVITAS PADI DENGAN MENGGUNAKAN BENIH SERTIFIKAT DAN BENIH NON SERTIFIKAT DI KECAMATAN BANYUBIRU KABUPATEN SEMARANG

Rizky Andini 

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2012

Disetujui September 2012

Dipublikasikan November 2012

*Keywords:*

Benih Sertifikat dan Non Sertifikat, R/C Ratio

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan perbedaan nyata produktivitas padi dan perbedaan pendapatan usahatani padi yang menggunakan benih sertifikat dan non sertifikat di Kecamatan Banyubiru. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di Kecamatan Banyubiru berjumlah 2.080 petani yang menggunakan benih sertifikat dan 2.324 petani yang menggunakan benih non sertifikat. Sampel penelitian ini diambil secara Proportional Stratified random sampling dan diperoleh 48 responden yang menggunakan benih sertifikat dan 52 responden yang menggunakan benih non sertifikat. Variabel dalam penelitian ini adalah produktivitas padi dan penggunaan benih sertifikat dan non sertifikat. Metode analisis data menggunakan uji statistik dengan alat bantuan Software SPSS 16.0 dan analisis keuntungan Return/Cost Ratio (R/C). Produktivitas padi yang menggunakan benih sertifikat sebesar 0,48 kg/ha dan produktivitas padi yang menggunakan benih non sertifikat sebesar 0,88 kg/ha. Nilai R/C rasio untuk usahatani padi yang menggunakan benih non sertifikat sebesar 4,41 dan R/C untuk usahatani padi menggunakan benih sertifikat sebesar 2,51. Penggunaan benih sertifikat tidak lebih baik dari benih non sertifikat dan benih non sertifikat lebih menguntungkan.

### Abstract

*The purpose from this research indicated difference of real productivity rice and difference of income effort of rice that using sertificate seed and non sertificate in Banyubiru. Population in this research is the farmers of rice in Banyubiru a number of 2080 farmer is used sertificate seed and 2324 farmer is used seed non sertificate. This Sample of research was taken Proportional Stratified Random sampling and is derived 48 respondent that used sertificate seed and 52 respondent used seed non sertificate. Variable of this research is produtivity of rice and using sertificate seed and non sertificate. Data analysis method used statistic test with Software SPSS16.0 and profit analysis Return/Cost radio(R/C). Productivity of rice that used seed non sertificate 0,88 kg/ha. Value of ratio R/C for effort of rice that used seed non sertificate 4,41 and R/C for effort of rice used seed serticate 2,51. Using sertificate seed is not more better from seed non sertificate and seed non sertificate is more profit.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:  
Gedung C6 lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229  
E-mail: edaj\_unnes@yahoo.com

ISSN 2252-6560

## PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu komoditas tanaman yang banyak dilakukan oleh petani di Indonesia, karena penduduk di Indonesia mengkonsumsi beras untuk makanan pokok. Tingkat konsumsi beras di Indonesia sebesar 919,1 kkal jauh lebih besar dibandingkan tingkat konsumsi umbi-umbian sebesar 43,49 kkal dan konsumsi sayuran sebesar 37,4 kkal. Hal ini dapat dijadikan motivasi bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksi padi, karena usahatani padi merupakan salah satu komoditas yang mempunyai prospek untuk menambah pendapatan petani.

Tabel 1.

Provinsi Penghasil Padi Terbesar di Indonesia dengan Luas Lahan, Produktivitas, dan total produksi tahun 2011

No	Provinsi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Jawa Barat	1.964.457	11.633.836	59,22
2	Jawa Timur	1.926.796	10.576.543	54,89
3	Jawa Tengah	1.724.246	9.391.959	54,47
4	Sulawesi Selatan	889.232	4.511.336	50,73
5	Sumatra Utara	757.428	3.607.036	47,62
	Indonesia	13.201.316	65.740.946	49,80

sumber statistik Indonesia 2011

Jawa tengah merupakan penyandang pangan nasional oleh karena itu produktivitas padi terus ditingkatkan. Hasil produksi padi Jawa Tengah mampu memberikan kontribusi sebesar 15,2% terhadap hasil produksi padi di Indonesia. Tahun 2011 produktivitas padi Jawa Tengah mencapai 54,47 kwintal setiap hektarnya dengan hasil produksi sebesar 9.391.959 ton dan luas panen sebesar 1.724.246 Ha. Tingkat produktivitas padi di Jawa Tengah melebihi produktivitas nasional sebesar 49,80 kwintal setiap hektarnya.

Tabel 2.

Luas Panen, Produksi Padi Kabupaten Semarang Tahun 2006 - 2011

No	Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1	2006	34.687	172.831
2	2007	32.442	172.792
3	2008	32.518	179.928
4	2009	35.109	193.110
5	2010	36.384	195.171
6	2011	35.649	193.253

Sumber : Kabupaten Semarang dalam Angka tahun 2006-2011

Tingkat produksi padi di Kabupaten Semarang menunjukkan peningkatan, setiap tahunya produksi padi di Kabupaten Semarang sebesar 2.061 ton. Rata – rata satu hektar lahan sawah di Kabupaten Semarang mampu memproduksi 53,54 kwintal, hal ini dapat dilihat selama kurun waktu 2006 sampai 2011 tingkat produktivitas padi terus mengalami peningkatan. Tahun 2006 hasil produksi padi di Kabupaten Semarang sebesar 172.792 ton, sementara pada tahun 2007 mengalami penurunan namun tidak signifikan hanya sebesar 39 ton dan pada tahun 2008 hasil produksi beras kembali meningkat dari tahun 2007 sebesar 7.136 ton menjadi 179.928 ton. Tahun 2009 hasil produksi beras meningkat sebesar 13.182 ton dari tahun 2008 menjadi 193.110 ton, peningkatan pun kembali terjadi tahun 2010 sebesar 2.061 ton sehingga hasil produksi padi menjadi 195.171 ton namun pada tahun 2011 hasil produksi padi mengalami penurunan sebesar 1.918 ton.

Padi merupakan komoditas unggul di Kecamatan Banyubiru dilihat dari kondisi alam yang mendukung dan juga kondisi masyarakat yang 58% bekerja sebagai petani. Hasil produksi padi di tahun 2011 sebesar 8.7791 ton, hasil produksi padi lebih besar dibandingkan tanaman lainnya seperti durian yang hasil produksi sebesar 3.342 ton dan salak sebesar 2.178 ton. Kondisi lahan sawah yang terus menyempit tidak mendukung perkembangan produksi padi di Kecamatan Banyubiru. Luas lahan sawah yang terus menyempit akan menurunkan hasil produksi padi di Kecamatan Banyubiru, oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas padi perlu melakukan panca usahatani salah satunya melalui pengembangan varietas unggul yang sudah bersertifikat.

Penggunaan benih bersertifikat merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi. Kualitas benih dengan mutu yang baik juga menentukan peningkatan produksi dan produktivitas padi. Benih bersertifikat memiliki keunggulan :

Keseragaman pertumbuhan, Pembungaan dan pemasakan buah sehingga dapat dipanen sekaligus

Rendem beras tinggi dan mutunya seragam

Meningkatkan mutu produksi beras yang dihasilkan

Pengembangan benih unggul bersertifikat sudah mulai dilakukan di Indonesia namun penggunaan benih tersebut dikalangan petani masih rendah. Untuk merangsang minat petani untuk menggunakan benih bersertifikat maka peme-

rintah memberikan bantuan melalui pemberian benih kepada petani, namun kesadaran petani untuk menggunakan benih unggul masih sangat rendah. Para petani padi lebih memilih menggunakan benih padi non sertifikat yang didapat dari hasil panen sebelumnya untuk ditanam pada

masa tanam berikutnya.

Tabel 3.  
Perbedaan Penggunaan Benih Terhadap Hasil Produksi dan Produktivitas

Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Prduktivitas (Ton/Ha)	Keterangan
Wirogomo	87	417,6	4,8	Bersertifikat
Kemambang	77	392,6	5,1	Bersertifikat
Sepakung	141	705	5	Bersertifikat
Gedong	155	806	5,2	Bersertifikat
Kebumen	131	917	7	Non Sertifikat
Rowoboni	118	849,6	7,2	Non Sertifikat
Tegaron	195	1.365	7	Non Sertifikat
Kebondowo	113	802,3	7,1	Non Sertifikat
Banyubiru	183	1.335,9	7,3	Non Sertifikat
Ngrapah	165	1.188	7,2	Non Sertifikat

Sumber Dinas Pertanian Kecamatan Banyubiru 2011 diolah

Tabel 3 terlihat perbedaan hasil produksi dan produktivitas dari perbedaan penggunaan benih. Hasil produksi yang menggunakan benih bersertifikat lebih rendah dari hasil produksi yang non sertifikat. Di desa Wirogono, Sepakung, Gedong, dan kemambang yang menggunakan benih sertifikat memiliki rata – rata produktivitas sebesar 5 ton/hektar sementara desa Kebumen, Rowoboni, Tegaron, Kebondowo, Banyubiru dan Ngrapah yang menggunakan benih non sertifikat memiliki rata-rata produktivitas sebesar 7 ton/hektar .

Desa Kebumen, Rowoboni, Tegaron, Kebondowo, Banyubiru, dan Ngrapah memiliki hasil produksi lebih baik daripada desa Wirogono, Sepakung, Gedong, dan kemambang. Para petani di desa Kebumen, Rowoboni, Tegaron, Kebondowo, Banyubiru, dan Ngrapah dapat menghasilkan produksi padi yang baik meskipun mereka menggunakan benih non sertifikat.

Tabel 4.

Biaya Produksi dan Penerimaan per Hektar Usahatani Padi yang Menggunakan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat

	Padi Bersertifikat	Padi Non Sertifikat
Biaya Produksi	Rp 8.070.000	Rp 6.263.000
Penerimaan	Rp 21.000.000	Rp 36.750.000

Sumber Data Primer yang diolah

Tabel 4 menunjukkan biaya produksi dan penerimaan dari usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat. Perbedaan biaya sebesar Rp1.807.000,00 perbedaan biaya tersebut cukup besar antara penggunaan benih sertifikat dan non sertifikat. Biaya produksi dengan menggunakan benih sertifikat lebih mahal Rp Rp1.807.000,00 dari biaya benih non sertifikat, hal ini menjadi pertimbangan petani dalam melakukan usahatani. Penerimaan petani yang menggunakan benih non sertifikat jauh lebih tinggi Rp15.750.000,00 dibanding penerimaan petani yang menggunakan benih sertifikat, sehingga masih banyak petani di Kecamatan banyubiru yang menggunakan benih non sertifikat.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani padi yang menggunakan benih sertifikat sebanyak 48 responden dan 52 responden yang menggunakan benih non sertifikat. Variabel penelitian ini adalah produktivitas padi yang menggunakan benih sertifikat dan benih non sertifikat sebagai variabel dependen, dan variabel penggunaan benih non sertifikat atau non sertifikat yang menjadi variabel independent. Metode pengumpulan data yang digunakan

adalah metode kuisioner, metode dokumentasi dan metode wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda signifikan untuk melihat perbandingan nyata antara produktivitas padi yang menggunakan benih sertifikat dan non sertifikat dan metode analisis R/C ratio.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbedaan Produktivitas Padi yang Menggunakan Benih Sertifikat dan Non Sertifikat

Nilai  $t$  – hitung dari hasil uji beda signifikan sebesar  $18,002 > t$  – tabel sebesar  $1,9873$  (dengan

df 98 dan tingkat kepercayaan 95%), hal ini dapat menunjukkan bahwa secara signifikan memang terdapat perbedaan yang nyata dalam produktivitas padi yang menggunakan benih sertifikat dan non sertifikat. Diperoleh rata – rata produktivitas untuk benih non sertifikat sebesar 0,881 dan rata – rata produktivitas benih sertifikat lebih rendah yaitu sebesar 0,486. Dilihat dari angka rata – rata produktivitas padi antara yang menggunakan benih sertifikat dan non sertifikat menunjukkan hasil yang berbeda jauh sehingga dapat dikatakan produktivitas benih sertifikat tidak lebih baik dari benih non sertifikat.

## ANALISIS USAHATANI

Tabel 5. Analisis Rata – Rata Usahatani Padi per Hektar Menggunakan Benih Sertifikat dan Non Sertifikat di Kecamatan Banyubiru

No	Analisis Usahatani Padi Menggunakan Benih Sertifikat	Jumlah	
		Menggunakan Benih Non Sertifikat	
1	Struktur Penerimaan Usahatani		
	TR = P x Q	Q	5.025 Kg
		P	Rp 3.500
		TR	Rp 17.587.500
2	Struktur Biaya Usahatani Padi		
	TC = TFC + TVC	TVC	
		Tenaga Kerja	Rp 2.227.328
		Benih	Rp 313.725
		Pupuk	Rp 1.143.916
		Total TVC	Rp 3. 684.969
		TFC	
		Sewa Lahan	Rp 2.518.382
		Sewa Traktor / Kerbau	Rp 802.696
		Total TFC	Rp 3. 321.078
		TC	Rp 7.006.047
3	Pendapatan Usahatani Padi		
	$\pi = TR - TC$	TR	Rp 17.587.500
		TC	Rp 7.006.047
		$\Pi$	Rp 10.581.453
			Rp 23.181.124

Sumber : Data Primer ( Diolah)

Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan struktur usahatani antara petani yang menggunakan benih non sertifikat dan sertifikat. Biaya Usahatani terbesar dialokasikan untuk sewa lahan dan tenaga kerja baik usahatani yang menggunakan benih sertifikat maupun non sertifikat. Biaya yang dialokasikan untuk sewa lahan sebesar yaitu sebanyak 36% dalam usahatani yang menggunakan benih sertifikat dan 37% dalam usahatani yang menggunakan benih non sertifikat sementara alokasi biaya untuk tenaga kerja juga memiliki porsi yang cukup besar dalam usahatani padi yaitu sebesar 32% dari biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi yang menggunakan benih sertifikat dan 33% biaya te-

naga kerja yang dikeluarkan untuk petani yang menggunakan benih non sertifikat. Dilihat dari hasil penelitian biaya produksi padi yang menggunakan benih non sertifikat lebih rendah dari biaya produksi padi yang menggunakan benih sertifikat. Hasil produksi yang lebih baik dan biaya produksi yang lebih rendah akan sangat menguntungkan bagi petani.

### Analisis Keuntungan *Return/cost Ratio (R/C)*

Produksi rata-rata per hektar padi yang menggunakan benih sertifikat sebesar 5.025 kg per musim tanam dalam bentuk gabah kering. Harga jual gabah kering pada masa panen sebesar Rp 3500 per kilogram, sehingga rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 17.587.500 per hektar per mu-

sim tanam. Biaya total yang dikeluarkan petani sebesar Rp 7.006.047. Perbandingan total penerimaan dengan total biaya untuk usahatani padi yang menggunakan benih padi sertifikat akan didapat rasio R/C sebesar 2,51. Hasil R/C sebesar 2,51 artinya bahwa setiap Rp 1.000 biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani padi, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.510. Penggunaan benih padi yang non sertifikat didapat rata-rata hasil produksi sebesar 8.564 kg per hektar untuk satu kali musim tanam dalam bentuk gabah kering. Harga jual gabah kering sebesar Rp 3500 per kilogram, sehingga rata-rata petani akan mendapat penerimaan sebesar Rp 29.974.000 per hektar untuk satu kali musim tanam. Biaya total yang dikeluarkan oleh petani padi yang menggunakan benih sertifikat sebesar Rp 6.792.876. Hasil rasio R/C untuk usahatani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar 4,41, artinya setiap Rp 1000 biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani padi, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 4.410.

Hasil penelitian antara penggunaan benih sertifikat dan non sertifikat di Kecamatan Banyubiru menunjukkan bahwa hasil produksi yang menggunakan benih sertifikat tidak lebih baik dari benih non sertifikat. Rata-rata hasil produksi padi yang menggunakan benih non sertifikat dapat menghasilkan sebesar 8.564 Kg sementara rata-rata hasil produksi padi yang menggunakan benih sertifikat mampu memproduksi sebesar 5.025 Kg. Rata-rata produktivitas padi yang menggunakan benih non sertifikat sebesar 0,88 kg/hektar, sementara rata-rata produktivitas padi yang menggunakan benih sertifikat sebesar 0,48 kg/ha. Hasil uji beda signifikan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara usahatani padi dengan menggunakan benih sertifikat dan non sertifikat menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan dalam hasil produksi, produktivitas biaya yang dikeluarkan, dan pendapatan yang diperoleh petani.

Pada dasarnya perbedaan penggunaan benih sertifikat dan non sertifikat di Kecamatan Banyubiru berdasarkan wilayah sawah yang digarap para petani. Wilayah perbukitan di Kecamatan Banyubiru lebih memilih untuk menggunakan benih sertifikat karena di daerah perbukitan tersebut harus melakukan sistem pergantian tanaman, artinya para petani daerah ini harus melakukan pergantian tanaman dengan palawija atau hortikultura setelah menanam padi untuk menjaga kesuburan tanah. Sistem pergantian tanaman yang dilakukan didearah perbukitan yang membuat petani di daerah ini menggunakan benih

sertifikat karena hasil yang didapat lebih serempak sehingga dapat dipanen sekaligus. Wilayah dataran di Kecamatan banyubiru lebih memilih menggunakan benih non sertifikat karena para petani lebih merasa puas karena benih yang digunakan masih segar sehingga akan menghasilkan produksi yang lebih baik. Pada daerah dataran di Kecamatan Banyubiru sangat cocok untuk ditanami padi, namun kurang cocok untuk ditanami palawija dan hortikultura sehingga di daerah ini petani tidak perlu melakukan pergantian tanaman. Pemilihan penggunaan benih non sertifikat lebih dipilih petani karena memiliki hasil produksi yang jauh lebih baik dan biaya yang dikeluarkan lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan benih sertifikat.

Pemerintah melakukan berbagai cara untuk mendorong para petani untuk menggunakan benih padi bersertifikat agar program peningkatan produksi padi dapat berjalan. Bantuan benih sertifikat pun terus diberikan pemerintah kepada petani agar meringankan petani dalam memperoleh benih sertifikat mengingat harga benih sertifikat yang lumayan mahal. Petani yang berada di Kecamatan Banyubiru yang didominasi oleh petani yang menggunakan benih non sertifikat merasa bantuan benih yang diberikan pemerintah tidak banyak membantu petani terutama bagi petani yang berada di daerah dataran. Penggunaan benih non sertifikat banyak digunakan oleh petani karena dapat memberikan hasil yang lebih baik dari penggunaan benih sertifikat. Penggunaan benih sertifikat seringkali mengalami gagal panen terutama pada musim penghujan yaitu sekitar bulan Oktober. Benih sertifikat yang disarankan pemerintah rentan jika ditanam pada musim hujan sementara benih non sertifikat lebih tahan terhadap musim hujan sehingga dapat memberikan hasil produksi yang lebih baik.

Rendahnya kualitas benih sertifikat di Kecamatan Banyubiru dapat disebabkan karena salah penyimpanan benih yang terjadi selama perjalanan distribusi benih hingga sampai ke petani. Distribusi benih sertifikat yang panjang membuat kualitas dari benih sertifikat menurun karena terdapat kesalahan selama proses penyimpanan. Penyimpanan benih sertifikat yang tidak sesuai anjuran yang ditetapkan akan menurunkan kualitas benih sertifikat, sehingga tidak menutup kemungkinan benih sertifikat mengalami gagal panen. Kurang bagusnya kualitas benih sertifikat di Kecamatan Banyubiru membuat kepercayaan petani terhadap penggunaan benih sertifikat menurun, selain itu petani lebih senang menggunakan benih non sertifikat karena benih yang digunakan masih segar. Harga benih sertifikat yang

mahal membuat para petani memilih alternatif dengan menggunakan benih non sertifikat yang didapat dari hasil panen sebelumnya. Pemberian bantuan benih diperuntukan untuk merangsang minat petani menggunakan benih sertifikat agar produktivitas padi terus meningkat, namun pada kenyataanya petani lebih senang menggunakan benih non sertifikat yang didapat dari hasil panen sebelumnya yang memberikan hasil lebih baik.

Hasil produksi yang tinggi, biaya lebih kecil dengan kualitas dan harga jual yang sama, penggunaan benih non sertifikat akan meningkatkan pendapatan petani. Penggunaan benih non sertifikat seharusnya dapat dikembangkan di Indonesia jika dilihat dari hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit oleh karena itu menguntungkan bagi petani. Penggunaan benih non sertifikat dapat membantu pemerintah dalam mengurangi beban APBD, karena selain lebih menguntungkan bagi petani penggunaan benih non sertifikat akan membantu pemerintah untuk mengurangi subsidi benih kepada petani karena petani dapat dengan mudah mendapatkan benih yang mereka butuhkan dengan harga yang lebih murah.

Pemerintah sebaiknya dapat meningkatkan kualitas benih sertifikat agar dapat memberikan produksi yang lebih baik meskipun pada saat intensitas curah hujan tinggi, karena benih sertifikat rentan pada saat musim hujan sehingga produktivitas benih sertifikat dapat lebih baik. Penyuluhan kepada distributor benih tentang cara penyimpanan benih yang baik perlu dilakukan untuk menjaga kualitas benih. Pemberian latihan tentang pengadaan benih sangat diperlukan oleh petani agar benih yang diciptakan petani tetap dapat memberikan produktivitas yang tinggi.

### KESIMPULAN

Produktivitas usahatani padi yang menggunakan benih sertifikat dan benih non sertifikat jelas terdapat perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas padi yang menggunakan benih sertifikat sebesar 0,48 kg/ha sementara produktivitas yang menggunakan benih non sertifikat lebih tinggi yaitu sebesar 0,88 kg/ha. Usahatani padi di Kecamatan Banyubiru menunjukkan hasil yang menguntungkan baik yang menggunakan benih sertifikat maupun yang menggunakan benih non sertifikat. Dilihat dari hasil perhitungan R/C untuk usahatani padi yang menggunakan benih non sertifikat sebesar 4,41 yang menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebear Rp 1000 akan mendapatkan hasil sebesar Rp 4.410 dan untuk perhitungan R/C untuk usahatani padi menggunakan benih sertifikat sebesar 2,51 yang menunjukkan bahwa setiap

pengeluaran sebesar Rp 1000 akan mendapatkan hasil sebesar Rp 2.510. Hasil Produksi yang menggunakan benih sertifikat belum mampu memberikan hasil produksi yang lebih baik dari benih non sertifikat, karena benih sertifikat pada saat memasuki musim hujan sering mengalami gagal panen yang disebabkan benih menjadi cepat busuk, sementara penggunaan benih non sertifikat dapat memberikan hasil produksi yang lebih baik meskipun pada saat musim hujan.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Peneliti juga ingin menyampaikan rasa terima kasih atas bantuannya kepada:

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP. M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun jurnal.

Dr. St. Sunarto, M.S. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan jurnal.

Prasetyo Ari Bowo, SE., MSiDosen Pembimbing II yang bersedia membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat pada jurnal ini.

Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. selaku editor yang telah memberikan kritik dan mengoreksi jurnal ini hingga mendekati kebenaran.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.2011. *Petunjuk Pelaksanaan Unit Pengelola Benih Sumber Tanaman*.Bogor : Kementerian Pertanian

BPS Indonesia. 2011. *Statistik Indonesia 2011*. Indonesia

BPS Kabupaten Semarang. 2006 – 2011. *Kabupaten Semarang Dalam Angka*. Jawa Tengah.

BPS Provinsi Jawa Tengah. 2006 – 2010. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jawa Tengah.

Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Dinas Pertanian Kabupaten Semarang

Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah

Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2010. *Pedoman Umum Pelaksanaan Pengembangan Tanaman Pangan Tahun 2011*. Jakarta : Departement Pertanian.

Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Edisi kedua.Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Cetakan ke 8, LP3ES.

Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Ever. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Ra-

jawali

Purba, Hendri Metro. 2005. Analisis Pendapatan dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Ladang Di Kabupaten Karawang. *Skripsi*.Fakultas Pertanian IPB.

Rahayu, Juli. Dan Budoyo, Gigih Setyo. 2007. Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Padi Lokal (floating rice) dengan Padi Unggul (VUTW). Dalam *Jurnal Primadona*, Volume 3 No.1. Hal 76-85 Malang : Universitas Wisnuwardhana Malang.

Soekartawi.2002. *Analisis Usahatani*.Jakarta : UI Press 2001.*Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Cetakan ke 6, PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: alfabeta

Sukirno, Sadono. 2005. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Edisi Ketiga, PT.Raja Grafindo Persada.

Wibowo, Ibonk A. 2010. Menentukan Benih Unggul Bermutu dan Bersertifikat.<http://www.ngam-barsari.com/2010/11/mengapa-menggunakan-benih-unggul.html> . ( 30 Agustus 2012)

Yunus, Rita. 2009. Ananlisis Efisiensi Peternak Ayam Ras Pedaging dan pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Tesis*. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan UNDIP.